

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kementerian Sosial (Kemensos) jumlah anak jalanan saat ini yang tercatat mencapai 4,1 juta. Dinas Sosial kabupaten Kudus menyebutkan anak jalanan yang berada di Kota Kudus pada tahun 2013 mencapai 54 anak yang terbagi atas 49 laki-laki dan 5 perempuan. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah anak jalanan menjadi 13 anak, akan tetapi menurut data Dinsos kabupaten Kudus data ini hanya data anak-anak yang bertempat tinggal di kota Kudus yang terdata. Sedangkan yang dijumpai di lapangan jumlahnya masih sangat banyak yang belum terdata, hal ini dikarenakan anak jalanan di kota Kudus sangat dinamis dan *mobile*. Berbanding terbalik dengan jumlah anak jalanan yang menurun, menurut Dinsos kabupaten Kudus angka kekerasan terhadap anak jalanan menunjukkan kenaikan signifikan yang mulanya tiga kasus pada tahun 2015 menjadi sepuluh kasus pada tahun 2016 (wawancara Dinsos, 28 September 2016).

Menurut Departemen Sosial RI (2005) anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya pada umumnya kusam dan pakaian tidak terurus, serta mobilitas yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2016) tentang Perilaku Sosial Anak Jalanan Dikawasan Simpang 4 Pasar Pagi Arengka, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong pilihan anak menjadi anak jalanan, perilaku sosial anak jalanan dan anak jalanan menerima kekerasan. Sosok anak jalanan bermunculan, baik itu dipinggir jalan, dipersimpangan rambu, lalu lintas, di area public lainnya. Anak jalanan membuat tempat untuk tempat mereka bekerja serta mencari sumber kehidupan. Sebagian besar anak menghabiskan waktunya di jalan.

Penelitian oleh Muslim (2014) menyatakan tentang Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan Di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun, menunjukkan bahwa faktor dominan anak menjadi anak jalanan adalah lingkungan sosial dengan kategori pengaruh teman sebaya. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan komunal dalam pergaulan anak-anak. Namun, faktor lingkungan sosial ini tidak berdiri sendiri dalam mempengaruhi anak menjadi anak jalanan, juga terdapat faktor pembiaran dari masyarakat, inisiatif anak, pola asuh keluarga, ekonomi keluarga, dan peluang pekerjaan.

Juga hasil penelitian Sinaga (2017) mengenai Potret Kehidupan Anak Jalanan Di Bandar Lampung. Keterbatasan ekonomi menjadi faktor dominan mereka untuk turun ke jalanan, anak-anak ini memiliki inisiatif sendiri untuk turun ke jalanan dengan alasan membantu perekonomian orang tua mereka. Proses interaksi yang terjadi pada Anak Jalanan dalam keluarga berupa kerjasama, dimana seorang anak bekerja membantu perekonomian keluarga. Sedangkan pada saat bekerja, bentuk interaksi yang terjadi lebih kompleks. Mereka dalam bekerja terkadang saling bekerjasama, bersaing, bahkan terjadi pertikaian. Anak-anak ini memaknai perannya sebagai seorang pekerja yang membantu orangtua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi.

Pemerintah belum ada kebijakan yang sesuai untuk menanggulangi permasalahan kesejahteraan sosial di Indonesia termasuk anak jalanan, dikarenakan setiap kali diadakan program semacam pelatihan ataupun bantuan, masyarakat pra sejahtera termasuk anak jalanan kurang antusias dan tidak ada respon balik terhadap kebijakan-kebijakan tersebut (Dinsos, 2016).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa 91 persen kasus kekerasan pada anak terjadi dalam lingkungan rumah atau keluarga. Hal tersebut menjadi penyebab banyak anak yang memilih lari dari rumah dan hidup di jalanan. KPAI juga menyatakan bahwa kerasnya kehidupan secara tak langsung melahirkan anak jalanan yang hampir ada di setiap sudut kota. Parahnya lagi, ada sekitar 18 ribu anak jalanan di seluruh Indonesia yang semuanya rentan menjadi objek eksploitasi, mulai dari objek seksual, kekerasan, ekonomi, hingga perdagangan. (www.liputan6.com, 2016).

Moura (2002) dijelaskan anak-anak yang hidup di jalanan serta mereka yang hidup dengan keluarga mereka dan melakukan kegiatan di jalanan. Anak jalanan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Pertama kelompok anak jalanan yang bekerja dan hidup di jalanan. Seluruh kegiatan dan aktivitas sehari-hari mereka lakukan di jalanan, tidur dan menggelandang secara berkelompok. Kedua kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan, namun masih pulang kerumah orang tuanya.

Realita kehidupan anak jalanan di jalanan, mereka rentan terhadap berbagai persoalan permasalahan sosial, seperti tindakan kekerasan, pelecehan seksual, kriminalitas dan lain sebagainya. Anak jalanan jauh dari perlakuan kasih sayang

di usia mereka yang relatif dini, dan harus berhadapan dengan kerasnya lingkungan di jalanan yang sangat tidak bersahabat. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, namun masih pulang kerumah orang tuanya. Di jalanan mereka mencari penghasilannya dengan cara bekerja sebagai pedagang asongan, menjajakan koran, menyemir sepatu, mengamen di perempatan lampu merah, bahkan tak jarang mereka harus terlibat dengan pekerjaan berbau kriminal seperti merampok, mengompas, dan mencuri (Suyanto, 2010).

Sebuah dokumen bertanggal 1986 (UNICEF, 1986), anak jalanan diklasifikasikan dalam tiga kategori: kandidat untuk jalan, anak-anak 'di' jalan dan anak-anak 'di' jalan. Menurut Ini dokumen, kandidat untuk jalan adalah pemuda yang bekerja yang tinggal bersama orang miskin mereka keluarga, sementara anak-anak 'di' jalan adalah orang-orang yang bekerja yang memelihara beberapa koneksi keluarga tetapi yang menerima dukungan yang tidak memadai. Itu tipe ketiga, anak-anak 'jalanan', merujuk pada individu yang bekerja ditinggalkan atau diusir oleh keluarga mereka dan akibatnya hidup tanpa dukungan keluarga.

Menurut Hurlock (Puspitawati, 2009) tahapan masa pubertas mengarah pada kematangan fisik dan seksual dan terdiri atas masa remaja awal (pre adolescence) pada umur 10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun, masa remaja tengah pada umur 13 atau 14 tahun sampai umur 17 tahun, dan remaja akhir pada umur 17 tahun sampai 21 tahun. Dalam masa ini banyak ahli psikologi seperti Hurlock (dalam Syamsu, 2000) memberi label bagi masa remaja sebagai fase penuh konflik dan fase penuh penentangan, yang menurut Hawari disebut fase pencarian jati diri. Menurut teori Piaget (Hurlock, 2005) perkembangan kognitif

masa remaja awal berada pada tahap operasional formal (11 tahun–dewasa). Tahap ini adalah puncak individu mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak.

Anak jalanan yang bekerja di jalanan Anak dalam konteks ini adalah anak yang berusia antara 6 sampai dengan 18 tahun (Nasution dan Nashori, 2007). Menurut pendapat Erikson (Desmita, 2009) karakteristik masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga cukup tepat kiranya langkah untuk membantu remaja mencapai kemandiriannya dengan cara membantunya menemukan identitas diri, tujuan hidup dan makna hidup.

Manusia senantiasa menginginkan kehidupan yang berguna dan bermakna, serta mempunyai berbagai alasan kenapa mereka harus tetap bertahan hidup ditengah lika-liku kehidupan yang mereka hadapi sekarang. Setiap manusia selalu berupaya untuk mencapai kehidupan yang bermakna, yang layak untuk dijadikan tujuan hidup seseorang yang harus ia raih dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan, begitu pula dengan kehidupan pada anak-anak jalanan (Bastaman, 2007).

Menurut Farid (dalam Suyanto, 2010) tantangan kehidupan anak jalanan untuk bertahan hidup memang berbeda pada umumnya dari kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Banyak anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban, dan hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Keadaan situasi sosial yang beragam membuat mereka harus menghadapi kehidupan yang begitu keras dengan menjalani hidup sebagai anak jalanan.

Memperkuat permasalahan penulis melakukan wawancara terhadap responden. Informan pertama sebut saja Namanya RN (14 tahun), Keterbatasan ekonomi membuat RN putus sekolah, dan selain itu RN juga tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukannya. RN merasa beda dengan kondisinya yang dialaminya sekarang, dan tidak tahu bagaimana caranya untuk bisa lebih baik lagi. RN merasa berbeda jauh dengan anak yang lain, yang bisa dilakukannya hanya nongkrong dijalan dan melakukan yang dia bisa, yang penting dapat uang. RN menyampaikan banyak keinginan yang bisa diangankannya saja karena kondisi yang dialaminya saat ini. Untuk merubah nasibpun tidak tahu harus bagaimana, yang dilakukannya hanya bersenang-senang dengan teman-teman dijalan. Banyak waktu dihabiskan dengan teman-teman. Jarang sekali berkumpul dan berbicara dengan orang tua, RN merasa keluarganya sibuk sendiri-sendiri, hanya berbicara sekedarnya. Sangat jarang bahkan nyaris tidak pernah mengingatkan untuk makan, atau hal yang lain. Harapan untuk masa depan pun hanya tersenyum simpul dan mengatakan jika dengan bekal yang dimilikinya, sepertinya pendidikan yang tidak tuntas sangat sulit untuk menjadi orang yang punya kerjaan bagus, dikantoran, RN merasa sedih ditanya masa depan, hanya bisa menjalani saja. Saat disinggung dengan harapan kedepan dalam doa RN tersenyum, dan menyampaikan jika rutinitas itu sangat jarang dilakukan hampir tidak pernah. RN masih jauh dari kata taat karena didalam lingkungannya juga jauh dengan kebiasaan seperti itu, termasuk orang tuanya sendiri (2 February,2019).

Informan kedua berinisial TO (13 tahun), TO berada dijalan sudah hampir tiga tahun sejak putus sekolah. TO merasa kondisinya berbeda dengan teman

seusinya yang masih bisa sekolah dan belajar. TO hanya lontang-lantung, nongkrong dijalan, mengamen asal dapat uang saja, tidak tahu tujuan dan manfaat yang dilakukannya. TO bingung bagaimana caranya agar bisa hidup jauh lebih baik, dengan kondisi yang dialaminya sekarang ini. Dia lakukan hanya bisa bersenang-senang dengan teman-teman dijalan, tanpa tahu bagaimana caranya untuk merubah nasib. Orang tua TO sibuk sendiri dengan pekerjaannya, dan TO lebih memilih menghabiskan waktu dijalan tanpa tahu apa yang dilakukannya itu bermanfaat atau tidak. Sejak kecil TO sangat kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, TO lebih suka kehidupan dijalan yang sangat bebas, menyenangkan, dan tanpa aturan. TO merasa sedih jika membayangkan masa depan, kemungkinan orang sepertinya yang tidak punya Pendidikan yang cukup tidak bisa mempunyai cita-cita dan pekerjaan yang bagus. Dia hanya bisa menjalani saja karena merasa tidak punya masa depan yang jelas. Ketika ditanya soal beribadah dan berdoa dia jarang sekali melakukannya, mungkin hanya setahun sekali itupun saat hari raya Idul Fitri. Baginya cara mendapatkan uang hanya dengan cara mengamen bukan berdoa, (2 February, 2019).

Subyek ketiga yang diwawancarai adalah TK (13 tahun), sejak ayahnya meninggal TK harus putus sekolah karena keterbatasan ekonomi. Ibunya berjualan dilampu merah, karena TK tidak tahu hal apa yang harus dilakukannya TK hanya bisa bermain, mengamen dijalan dengan teman-temannya. Yang penting asal dapat uang saja, tanpa tahu manfaat dan tujuannya apa. TK menyampaikan adanya keinginan untuk hidup yang lebih baik, tapi TK tidak tahu cara untuk merubah kondisi nasib hidupnya. Hal yang dilakukan TK hanya

bermain dan menghabiskan waktu dengan teman-teman di jalan. TK kurang dekat dengan orang tuanya dan jarang sekali berkumpul, TK merasa kalau orang tuanya tidak pernah peduli dengan masa depannya. Bagi orang tuanya lebih baik bekerja saja agar bisa mencukupi kebutuhan hidup dari pada sekolah hanya menghabiskan biaya. Harapan TK tentang masa depan bingung, menurut TK orang yang tidak mempunyai bekal Pendidikan yang tuntas tidak akan sukses. Dan orang tuanya pun tidak peduli akan cita-cita dan masa depannya. Yang bisa TK lakukan hanya menjalani kehidupan di jalanan. Saat disinggung harapan dan doa kedepan TK hanya bisa tersenyum, TK menyampaikan jika orang tuanya kurang memberikan pengertian tentang manfaat pentingnya beribadah, sehingga TK jarang sekali melakukan sholat ataupun mengaji, (2 February, 2019).

Berdasarkan hasil *preliminary* menunjukkan jika faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup mereka memiliki hambatan, sehingga menyebabkan makna hidup mereka bermasalah.

Bastaman (2007) menyatakan bahwa mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi dan segi-segi positif serta usaha dalam mengurangi segi-segi negatif dalam diri individu. Individu yang memahami dirinya mampu menerima dan menghargai dirinya serta kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap berharga oleh individu itu sendiri. Demikian penilaian individu terhadap dirinya memiliki kaitan erat terhadap kehidupannya, serta usaha individu dalam menemukan makna hidup.

Menurut Yalom (1980) mengungkapkan bahwa makna dalam kehidupan dari sikap eksistensialistik, makna dalam kehidupan dianggap sebagai respons

kreatif individu terhadap dunia yang tidak bermakna. Manusia pada dasarnya memilih dan membuat situasi mereka sendiri. Makna tidak ada di luar individu, yang sepenuhnya membuatnya sendiri. Tidak ada desain utama, atau tujuan ke alam semesta. Oleh karena itu, makna pribadi diperlukan untuk bertahan hidup di alam semesta yang tidak berarti. Makna dapat dicapai melalui berbagai cara. Makna dan tujuan dengan peristiwa eksternal memberikan sejumlah besar keamanan dan stabilitas untuk kehidupan manusia. Di sisi lain, mencapai kesimpulan bahwa dunia tidak memiliki makna bisa sangat mengecewakan dan dapat menghasilkan rasa tanggung jawab dan keputusasaan yang luar biasa.

Menurut Frankl (dalam Naisaban dan Ladislaus, 2004) makna hidup adalah arti dari hidup bagi seseorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.

Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Menemukan makna hidup dan menetapkan tujuan hidup merupakan upaya untuk mengembangkan hidup yang bermakna. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang yang selalu mendambakan hidup yang bermakna dan bahagia.

Battista dan Almond (1973) menemukan bahwa ada empat konsepsi dasar yang melecehkan tentang makna dalam kehidupan yang umum untuk setiap

pendekatan teoritis. A). Mereka secara positif berkomitmen untuk beberapa konsep makna hidup. B). Mereka memiliki kerangka kerja atau mereka telah memperoleh satu set tujuan hidup, tujuan dalam hidup atau pandangan hidup dari ini. C). Mereka melihat diri mereka telah memenuhi atau sedang dalam proses memenuhi kerangka kerja atau tujuan hidup mereka. D). Mereka mengalami pemenuhan ini sebagai perasaan yang penting. Battista dan Almond melibatkan perspektif relativisme tentang makna dalam hidup. Ini berpendapat bahwa tidak ada makna "benar" atau "tertinggi" dalam kehidupan yang identik untuk semua orang dan mengakui bahwa cara-cara berbeda untuk mencapai rasa kebermaknaan hidup berdampingan.

Crumbaugh (dalam Bastaman, 2007) juga mengatakan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi untuk menentukan makna hidup. Yang pertama pemahaman diri ialah mengenali kelebihan dan kelemahan diri secara objektif, baik secara potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Kedua bertindak positif ialah menerapkan dan melaksanakan hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat. Ketiga pengakraban hubungan dengan membina hubungan yang akrab dengan keluarga atau orang lain sebagai hubungan yang dekat serta dapat saling membantu. Keempat pendalaman catur nilai berusaha memahami dan memenuhi empat macam makna hidup, yaitu: nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, nilai pengharapan. Dan kelima ibadah ialah berusaha memahami dan melaksanakan hal-hal diperintahkan Tuhan dan menjauhi larangannya.

Hal senada juga ditunjukkan dari beberapa hasil penelitian antara lain, penelitian yang mendukung dilakukan oleh Bukuh, A, Ballet, J. (2015) tentang

Children of the Street, Why are they in the street? How do They Live? Didapatkan bahwa anak-anak mengembangkan strategi bertahan hidup yang jelas didasarkan pada kegiatan mereka, tetapi juga melibatkan organisasi yang membutuhkan analisis dalam hal penentuan posisi strategis di wilayah yang mereka tempati.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ashok & Swati (2015) tentang *Impact of Meaning in Life on Psychological Well Being among Street Children*, didapatkan bahwa anak jalanan memiliki makna hidup yang rendah dan kesejahteraan psikologis. Ditemukan hubungan positif langsung yang kuat antara makna hidup dan kesejahteraan psikologis.

Serta diperkuat survei oleh Wahyuni, Prajanti & Alimi (2018) tentang *Social Action of Street Children to Sustain Their Life in Pati Regency*, didapatkan bahwa pengalaman yang dirasakan oleh anak-anak jalanan adalah memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan, tertabrak kendaraan saat bekerja, dan dianggap sebagai pengganggu di depan umum. Semua tindakan yang dilakukan oleh anak jalanan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam lagi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup anak jalanan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi makna hidup pada anak jalanan di Kabupaten Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi keilmuan Psikologi khususnya Psikologi Sosial mengenai makna hidup pada anak jalanan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan pemahaman mengenai anak jalanan untuk penelitian selanjutnya .dan memberikan informasi pada pemerintah agar lebih memperhatikan anak-anak jalanan dan makna hidup pada anak jalanan.

